

Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (*Social loafing*): Sebuah Kajian Literatur

Kardila Desta Pratama¹, Farah Aulia²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
Email: pkardiladesta@gmail.com

Abstrak

Pemalasan sosial (*Social Loafing*) merupakan kecenderungan untuk mengurangi motivasi dan usaha ketika mengerjakan tugas secara kelompok dibandingkan bekerja secara individu. Tujuan dari kajian literatur ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dan mempengaruhi pemalasan sosial. Metode yang digunakan yaitu kajian literatur. Artikel yang direview pada kajian literature berkisar tahun 2010-2020 yang ditelusuri melalui *online research* data base. Hasil dari penelusuran menunjukkan bahwa pemalasan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berperan dalam pemalasan sosial yaitu faktor situasional seperti tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu, ketidakjelasan pembagian tanggung jawab, struktur kelompok, interaksi kelompok, karakteristik tugas, harga diri dan efikasi diri, perbedaan gender, prokrastinasi akademik, kohesivitas kelompok, dan faktor kepribadian

Kata kunci: *pemalasan sosial, faktor-faktor yang berperan pemalasan sosial*

Abstract

Social loafing is a tendency to reduce motivation and effort when doing group work rather than working individually. The purpose of this literature review is to find out the factors that play a role and influence social loafing. The method used is the study of literature. Articles reviewed in the literature review range from 2010-2020 which are traced through an online research data base. The results of the search show that social loafing is influenced by several factors. Factors that play a role in social loafing are situational factors such as lack of evaluation of individual contributions, unclear division of responsibilities, group structure, group interaction, task characteristics, self-esteem and self-efficacy, gender differences, academic procrastination, group cohesiveness, and personality factors.

Keyword: *social loafing, the factors that play a role in social loafing*

PENDAHULUAN

Individu memberikan kontribusi yang sedikit ketika bekerja dalam kelompok dari pada bekerja sendiri, padahal selain mengerjakan tugas individu mereka juga dituntut untuk dapat tergabung dan menyelesaikan tugas secara kelompok (Tozlu, Atesoglu, Sahin, & Sen, 2016). Penugasan kelompok menjadi salah satu teknik intruksional yang bertujuan melatih mahasiswa agar mampu bekerja dalam tim (Fitriana & Saloom, 2018). Tugas kelompok membuat mahasiswa dapat saling bekerjasama, memiliki independensi, dapat berinteraksi dengan baik kepada anggota kelompok, belajar mengambil keputusan, dan dapat menghargai pendapat yang diberikan (Purba, 2018).

Penyelesaian tugas kelompok menuntut kompetensi yang dimiliki mahasiswa dalam proses pengerjaannya. Pengerjaan tugas kelompok yang awalnya dijadikan sebagai metode mengekspos mahasiswa ke dunia nyata atau situasi kerja memungkinkan siswa menurunkan kontribusi kinerjanya karena mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas tersebut (Fitriana & Saloom, 2018). Ketergantungan individu pada anggota lain dalam kelompok secara positif mempengaruhi kinerja pembelajaran dalam kelompok sehingga menyebabkan hasil akhir dari kerja kelompok tersebut memburuk (Teng & Luo, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Mello (1993) menguatkan eksistensi dari fenomena pemalasan sosial di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu para mahasiswa mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan ketika harus bekerja dalam sebuah kelompok. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Piezon & Ferree (2008) bahwa dari 227 mahasiswa sebanyak 35,7% diantaranya melaporkan diri bahwa mereka memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan ketika tergabung dalam kelompok yang anggotanya melakukan perilaku pemalasan sosial.

Dampak pemalasan sosial adalah menurunnya kinerja mahasiswa dalam kelompok (Zahra, Eliana, Budiman, & Ferry, 2015). Pemalasan sosial juga dapat merusak kohesivitas anggota di dalam kelompok, sehingga menghambat keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut (Shiue, Chiu, & Chang, 2010). Pemalasan sosial yang dilakukan mendorong individu untuk mengembangkan emosi negatif karena tidak adilnya pembagian tugas yang dikerjakan, dan pada akhirnya dapat menyebabkan hasil kerja kelompok yang buruk (Teng & Luo, 2014). Dampak lain pemalasan sosial yaitu mahasiswa tidak akan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya karena terbiasa mengandalkan kemampuan anggota lain dan mahasiswa menjadi pasif dalam menyelesaikan tugas (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014). Dampak tersebut sesuai dengan penelitian terhadap mahasiswa Tionghoa, mereka menyadari bahwa mereka tidak memberikan kontribusi yang setara dalam mengerjakan tugas dan menyadari bahwa bukan kepentingannya untuk menyelesaikan tugas tersebut karena masih ada anggota lain didalam kelompok tersebut (Clark & Baker, 2011).

Pemalasan sosial pada mahasiswa penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemalasan sosial. Pemalasan sosial menjadi penting ketika individu tergabung dalam suatu kelompok baik dalam kelompok belajar atau kelompok dalam bekerja. Individu yang melakukan pemalasan sosial tidak akan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya karena terbiasa mengandalkan kemampuan orang lain, pasif dalam kelompok, dan memiliki inisiatif yang rendah dalam menyelesaikan tugas (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014). Penelitian Sanna (1992) menemukan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung memiliki performa yang buruk ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki performa yang baik dan mempunyai komitmen terhadap apa yang dilakukannya.

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung terlibat langsung dalam mengerjakan tugas walaupun tugas tersebut sulit, gigih dalam berusaha, percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, dan suka dengan sesuatu yang baru (Astuti, Permana, Harahap, & Budi, 2016). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit, sensitif terhadap perasaan sehingga menimbulkan stress dan depresi, dan cenderung mengurangi usaha dalam mengerjakan tugas karena lama memperbaiki diri ketika mengalami kegagalan sehingga dapat menghambat tercapainya kesuksesan (Mahmudi & Suroso, 2014).

Pemalasan sosial juga berhubungan erat dengan kohesivitas mahasiswa dalam kelompok (Krisnasari & Purnomo, 2017). Tingginya kohesivitas mahasiswa pada kelompok akan berpengaruh pada tingkat partisipasi dan kinerja dari anggota untuk bertanggung jawab bersama-sama terhadap hasil kelompok. Anggota kelompok akan mengusahakan hasil yang baik untuk kelompoknya dan saling mengerti sehingga perilaku pemalasan sosial tidak muncul. Idealnya mahasiswa harus merasa bahagia dan semangat ketika mengerjakan tugas secara berkelompok karena dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan anggota lainnya (Hall & Buzwell, 2013). Individu juga dapat bersikap toleransi, menghargai pendapat teman dan memiliki motivasi yang meningkat (Purba, 2018).

Riset terkait pemalasan sosial pada mahasiswa menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pemalasan sosial individu di sekolah maupun di perguruan tinggi, diantaranya adalah: ketidakjelasan tugas (George, 1992), harga diri (Terry & Kearnes, 1993), jenis pemerhati (Sarwono, 2005). Hasil-hasil tersebut memberi gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan pemalasan sosial pada mahasiswa diperguruan tinggi,

tetapi apakah faktor-faktor tersebut yang berperan pada perilaku pemalasan sosial pada mahasiswa?. Riset-riset terkait pemalasan sosial pada mahasiswa pada umumnya mengaitkan pemalasan sosial dengan konstruk seperti peran harga diri (Narotama & Rustika, 2019), peran gender dan prestasi akademik (Zahra, Eliana, Budiman, & Ferry, 2015), kepribadian (Saloom & Fitriana, 2018), kohesivitas kelompok (Krisnasari, Eclisia S. D & Purnomo, Jusuf. T (2017). Dari riset-riset tersebut dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pemalasan sosial pada mahasiswa. Tujuan dari kajian literatur ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam menentukan perilaku pemalasan sosial.

METODE

Metode penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan survei artikel ilmiah yang berisi ulasan, deskripsi, rangkuman dan evaluasi kritis tentang beberapa sumber pustaka seperti buku, jurnal yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan tertentu dibidang penelitian (Romi, 2015). Pada kajian literatur ini peneliti mencari artikel menggunakan *Google Scholar*, *Sciene Direct*, *Sage journals*, dan *Indonesian Publication Index (IPI)* peneliti menggunakan kata kunci “*social loafing*” dan “*social loafing factor*” untuk menyeleksi referensi artikel yang mengulas tentang pemalasan sosial. Pada penelusuran ditemukan 16.300 buah artikel dari berbagai latar belakang keilmuan 15.700 diantaranya membahas tentang *social loafing* dan *social loafing factor*. Penulis membatasi ruang lingkup dengan membuat batasan artikel yang dikaji dalam rentang 10 tahun terakhir (2010-2020). Hasil penelusuran menemukan ribuan artikel internasional dan nasional terkait pemalasan sosial. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya 12 yang digunakan karena benar-benar fokus mengkaji faktor yang berperan dalam pemalasan sosial. Peneliti mengkaji tiap artikel berdasarkan subjek, tujuan, dan metode penelitian, serta teori yang digunakan dalam menjelaskan konsep pemalasan sosial pada mahasiswa dan sumber-sumber pemalasan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial

Tabel 1
Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial

No	Sumber (Penulis, Tahun)	Definisi	Aspek-aspek pemalasan sosial	Faktor penentu pemalasan sosial
1.	Ulke & Bilgic, (2011)	Pemalasan sosial adalah kecenderungan individu mengurangi usaha ketika bekerja secara kolektif daripada bekerja sendiri	Aspek-aspek pada penelitian ini yaitu tidak bertanggung jawab terhadap tugas dan menumpang pada usaha orang lain (George,1992).	Faktor Kepribadian <i>extraversion</i> dan <i>neuroticism</i>
2.	Ferrary & Pychyl (2012)	Pemalasan sosial adalah pengurangan usaha dalam tugas kolektif dibandingkan tugas individu (George,1996).	Aspek pada penelitian ini yaitu usaha yang ditunjukkan individu, motivasi individu dan tanggung jawab terhadap tugas	Prokrastinasi akademik
3.	Aulia & Saloom, (2013); Legowo, Yuwono, & Rustam,(2010)	Pemalasan sosial adalah kecenderungan individu mengurangi usahanya ketika bekerja secara kolektif dari pada bekerja sendirian	Dimensi pemalasan sosial yaitu <i>dilution effect dan immediacy gap</i> Chidambaram & Tung, 2005)	Efikasi Diri
4.	Schippers, M. C. (2014)	Pemalasan sosial adalah kecenderungan individu untuk menurunkan	Aspek-aspek pada penelitian ini yaitu pelebaran tanggung	Faktor kepribadian <i>Agreeableness</i>

No	Sumber (Penulis, Tahun)	Definisi	Aspek-aspek pemalasan sosial	Faktor penentu pemalasan sosial
		motivasi dan memanfaatkan pada hasil yang diinginkan (Karau & Williams, 1993)	jawab, menurunnya motivasi individu, dan bersikap pasif dalam kelompok	and <i>Conscientiousness</i>
5.	Lam, Crish (2015)	Pemalasan sosial adalah anggota kelompok yang tidak memberikan kontribusi	Aspek yang digunakan yaitu: ukuran kelompok, penurunan usaha, evaluasi dari teman yang tidak disadari.	ukuran kelompok, tinjauan sejawat, ruang lingkup proyek, dan metode pembentukan tim
6.	Stephanie & Ermida (2015)	Pemalasan sosial adalah kecenderungan individu untuk mengurangi usahanya ketika mengerjakan tugas kelompok dibandingkan ketika mereka dievaluasi secara personal	Sikap pasif, Tidak adanya inisiatif, Kurang percaya diri, Tidak asertif, Tidak mau berusaha dalam mengatasi kesulitan yang dialami	Pemalasan sosial juga dipengaruhi oleh faktor situasional seperti tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu dan ketidakjelasan pembagian tanggung jawab,
7.	Zahra, Eliana, Budiman, & Ferry, (2015)	Pada penelitian ini menggunakan definisi Latane et al., (1979) Pemalasan sosial adalah kecenderungan individu menurunkan usahanya dalam mengerjakan tugas dibandingkan saat mengerjakannya sendiri sehingga mengakibatkan tidak efektif dalam mencapai tujuan	Dimensi pemalasan sosial yaitu <i>dilution effect dan immediacy gap</i> (Chidambaram & Tung, 2005)	Perbedaan Gender
8.	Krisnasari, Eclisia S. D & Purnomo, Jusuf. T, (2017)	Pada penelitian ini menggunakan definisi Karau & Willims, 1993) pemalasan sosial adalah pengurangan motivasi ketika bekerja secara bersama-sama dibandingkan bekerja secara individual.	Pada penelitian ini menggunakan Aspek Miler (2001) yaitu <i>Self efficacy</i> , efikasi kolektif, identifikasi, dan ketekunan.	Kohesivitas kelompok
9.	Purba (2018)	Pada penelitian ini menggunakan definisi dari Karau & Williams (1993) Pemalasan sosial adalah kecenderungan mengurangi usaha ketika bekerja secara kelompok daripada sendiri	Pada penelitian ini menggunakan Dimensi pemalasan sosial yaitu <i>dilution effect dan immediacy gap</i> (Chidambaram & Tung, 2005)	Efikasi diri
10.	(Zhu & Wang, 2018)	Pada penelitian ini pemalasan sosial yaitu individu melalaikan tugasnya dan menumpang pada usaha orang lain, namun menikmati hasil	Aspeknya yaitu <i>Free rider</i> , melalaikan tugas.	Struktur kelompok, Interaksi kelompok, Karakteristik tugas, dan

No	Sumber (Penulis, Tahun)	Definisi	Aspek-aspek pemalasan sosial	Faktor penentu pemalasan sosial
		yang besar dalam kelompok sehingga tidak sesuai dengan kontribusi yang diberikan		<i>reward</i>
11.	Narotama & Rustika, (2019)	Pada penelitian ini menggunakan definisi Karau & Williams, (2013) Pemalasan sosial adalah pengurangan motivasi ketika individu bekerja secara kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri	Pada penelitian ini menggunakan aspek Myers (2012) yaitu Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, Sikap pasif, Pelebaran tanggung jawab, <i>Free rider</i> atau mendompleng pada usaha orang lain, Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.	Harga diri dan efikasi diri
12.	Sumantri & Pratiwi, (2020)	Pada penelitian ini menggunakan definisi Latane et al., (1979) Pemalasan sosial adalah menurunnya usaha individu dalam mengerjakan tugas dibandingkan saat melakukannya sendiri.	Dimensi pemalasan sosial yaitu <i>dilution effect dan immediacy gap</i> (Chidambaram & Tung, 2005)	Kohesivitas berkelompok, keadilan distribusi dan keadilan prosedur.

Tinjauan literatur yang peneliti lakukan menemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang berperan dalam pemalasan sosial. Beberapa peneliti menggunakan definisi dan aspek yang sama dalam penelitiannya. Peneliti menggunakan definisi pemalasan sosial yaitu kecenderungan individu untuk mengurangi usaha dan motivasi ketika bekerja dalam kelompok daripada bekerja secara individu (Latane, 1979; Karau & Williams, 1993; George, 1992; Myers, 2012), sedangkan untuk aspek-aspek atau dimensi peneliti menggunakan aspek-aspek yang di kemukakan oleh George (1992) lalu di kembangkan kembali oleh Chidambaram (2005) yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Aspek lainnya yang digunakan oleh peneliti yaitu aspek yang dikemukakan Myers (2012) yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free rider* atau mendompleng pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Kajian literatur ini menemukan beberapa faktor-faktor yang berperan dalam pemalasan sosial. Temuan peneliti yaitu faktor efikasi diri, efikasi diri yang dimiliki individu dapat menentukan seberapa besar usaha yang diberikan dan seberapa kuat individu mampu bertahan dalam menghadapi rintangan yang dialami. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki kemantapan yang kuat dalam mengerjakan tugas walaupun ada rintangan yang dihadapinya yaitu perilaku pemalasan sosial yang dilakukan oleh teman didalam kelompoknya tersebut (Legowo & Rustam, 2010). Hasil penelitian terkait faktor efikasi diri lainnya ditemukan bahwa individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dapat mengerjakan tugas dalam situasi apapun baik saat individu maupun kelompok, dan lebih bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan tugas kelompoknya (Aulia & Saloom, 2013; Purba, 2018).

Menurut Stephanie & Ermida (2015) pemalasan sosial juga dipengaruhi oleh faktor situasional seperti tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu dan ketidakjelasan

pembagian tanggung jawab. Penelitian Lam, Crish (2015) menyatakan ukuran kelompok, tinjauan sejawat, ruang lingkup proyek, dan metode pembentukan tim menjadi faktor yang berperan dalam pemalasan sosial. Individu yang berada di lingkup proyek yang besar akan cenderung menurunkan motivasinya karena masih ada anggota lain yang akan memberikan usaha yang baik. Hal ini juga didukung penelitian (Zhu & Wang, 2018) menyatakan bahwa struktur kelompok, interaksi kelompok, karakteristik tugas, dan *reward* juga berperan dalam faktor pemalasan sosial. Karakteristik tugas yang sulit akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan dirinya (Bandura, 1997). Individu akan cenderung memilih tugas yang sederhana dan menghindari tugas yang diluar batas kemampuannya.

Selanjutnya penelitian Narotama & Rustika, (2019) menemukan bahwa harga diri mempengaruhi perilaku pemalasan sosial, individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung berperilaku positif ketika menjalankan aktifitas dalam kelompok. Individu tersebut akan memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok, memiliki hubungan yang baik dan komunikasi yang baik dengan anggotanya. Temuan lainnya terkait faktor yang berperan dalam pemalasan sosial yaitu kepribadian *extraversion dan neuroticism* (Ulke & Bilgic, 2011). Individu yang memiliki kepribadian ekstraversi akan merasa senang ketika bergabung dalam kelompok karena akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, independensi dan menghargai pendapat orang lain sehingga dapat menurunkan perilaku pemalasan sosial, sebaliknya individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* akan merasa cemas dan tidak percaya diri sehingga membuat individu pasif dalam kelompok (Atikah, A., & Hariyadi, S., 2019).

Definisi Pemalasan Sosial

Ada beragam istilah yang merujuk pada pemalasan sosial yang digunakan oleh peneliti pada riset-riset awal terkait pemalasan sosial pada siswa, tetapi istilah yang paling umum dan sering digunakan adalah *Social loafing*. Studi tentang pemalasan sosial pertama kali dikenalkan oleh Max Ringelmann (1924) yang meneliti pada sekelompok laki-laki untuk menarik tali. Hasil penelitian menemukan ketika menarik tali partisipan mengerahkan usahanya lebih sedikit, dalam kelompok daripada melakukannya sendiri, ketika ukuran kelompok meningkat kinerja dalam kelompok lebih rendah dari biasanya dan koordinasi yang buruk dalam kelompok menunjukkan penurunan kinerja partisipan (Zhu & Wang, 2018). Hasil eksperimen yang dilakukan mencatat dari 93% jumlah upaya partisipan individu, kemudian trio menjadi 85% dan delapan orang partisipan dalam kelompok menjadi 49% usaha yang dikeluarkan oleh partisipan tersebut, dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa individu mengeluarkan usahanya dibawah potensi yang dimiliki ketika bekerja dalam kelompok dari pada sendiri (Singh et al. 2018; Wen et al. 2018; Li et al. 2018).

Pemalasan sosial adalah menurunnya kontribusi anggota yang sering terjadi dalam kelompok (Comer, 1995). Kajian tentang pemalasan sosial didasarkan pada kecenderungan individu mengurangi kontribusinya dalam setiap kelompok, baik dalam menyelesaikan tugas yang berkinerja tinggi atau rendah (Henningesen et al, 2000; Karau & Hart, 1998; Karau & Williams, 1993). Pemalasan sosial terjadi pada tugas-tugas meliputi tugas fisik (misalnya berteriak, menarik tali, berenang), tugas evaluatif (misalnya editorial, terapis klinis) (Karau & Williams, 1993). Kelonggaran sosial juga ditemukan di berbagai populasi dengan usia, jenis kelamin, dan budaya yang berbeda-beda. Pemalasan sosial pada individu dapat dilihat pada penurunan upaya individu yang ditunjukkan ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja sendiri (Ying et al., 2014).

Myers (2012) mengungkapkan pemalasan sosial adalah kecenderungan individu dalam memberikan usaha yang lebih sedikit untuk mencapai tujuan yang sama dengan anggota lainnya dari pada bekerja secara individual. Pengurangan usaha ini biasanya terjadi ketika usaha individu tidak dapat dibedakan dengan usaha orang lain dalam kelompok. Individu yang berada dalam anggota kelompok menjadi bagian dari perilaku pemalasan sosial membuat pelaku tersebut mengurangi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya terkait dengan tugas yang seharusnya

dapat ia kerjakan (Teng & Luo, 2014). Kurangnya partisipasi dari pelaku pemalasan sosial juga dapat membuat individu tersebut mengalami penurunan kemampuan seiring dengan pengurangan usaha yang dilakukannya (Carron, Burke, & Prepavessis, 2004). Sawono (2005) mengungkapkan pemalasan sosial individu yang menumpang pada kesuksesan orang lain tanpa memberikan kontribusinya dalam kelompok.

Berdasarkan hasil kajian literatur peneliti menemukan bahwa riset-riset terkait pemalasan sosial menggunakan definisi yang di kemukakan oleh para ahli seperti Latane, Williams, & Harkins, (1979), George (1992), Karau, Steven J., & Williams, K. D, (1993), Ying et al, (2014), Myers (2012), Karau & Hart, (2015).

Aspek-aspek pemalasan sosial

Tinjauan artikel yang peneliti lakukan menemukan bahwa terdapat aspek-aspek yang dikemukakan oleh para ahli yang pertama meneliti tentang pemalasan sosial dan dikembangkan kembali oleh (Myers, 2012; Stephanie & Ermida, 2015; Kunishima, 2004) dan dimensi (George, 1992; Latane, Williams, & Harkins, 1979; Chimdamaram, 2005). Peneliti banyak menggunakan istilah aspek untuk pemalasan sosial.

SIMPULAN

Penelitian terkait pemalasan sosial pada mahasiswa dalam satu dekade ini terus berkembang. Berdasarkan 12 artikel yang ditinjau oleh peneliti, ditemukan beberapa faktor yang berperan dalam pemalasan sosial. Faktor yang berperan dalam pemalasan sosial yaitu faktor situasional seperti tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu, ketidakjelasan pembagian tanggung jawab, struktur kelompok, interaksi kelompok, karakteristik tugas, harga diri dan efikasi diri, perbedaan gender, prokrastinasi akademik, kohesivitas kelompok, dan faktor kepribadian. Namun, pada kajian literatur yang ditinjau dalam artikel ini menunjukkan adanya pertanyaan lain yang belum terjawab yaitu tentang faktor-faktor yang menentukan pemalasan sosial. Faktor-faktor yang menentukan titik kritis dalam sejarah yang mengarah pada perilaku pemalasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, P., & O'Brien, C. L. (2008). Social loafing on group projects: structural antecedents and effect on student satisfaction. *Journal of Marketing Education*, 30(3), 255–264. <https://doi.org/10.1177/0273475308322283>
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 51-68.
- Atoum, A. O., & Farah, A. M. (1993). Social loafing and personal involvement among jordanian college students. *Journal of Social Psychology*, Vol. 133, pp. 785–789. <https://doi.org/10.1080/00224545.1993.9713939>.
- Atikah, A., & Hariyadi, S. (2019). Social loafing dalam mengerjakan tugas kelompok ditinjau dari the big five personality traits pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 55-63.
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh kohesifitas kelompok dan self efficacy pada anggota organisasi kedaerahan di lingkungan uin syarif hidayatullah jakarta. *Jurnal of Psychology*, 18(1), 79–88.
- Carron, A. V., Burke, S. M., & Prapavessis, H. (2004). Self-Presentation and group influence. *Journal of Applied Sport Psychology*, 16(1), 41–58.
- Comer, D. R. (1995). A model of social loafing in real work groups. *Human Relations*, 48(6), 647–667. <https://doi.org/10.1177/001872679504800603>
- Ferrante, C. J., Green, S. G., & Forster, W. R. (2006). Getting more out of team projects: Incentivizing leadership to enhance performance. *Journal of Management Education*, 30(6), 788–797. <https://doi.org/10.1177/1052562906287968>.

- Ferrari, J. R., & Pychyl, T. A. (2012). " If I Wait, My Partner Will Do It:" The Role of Conscientiousness as a Mediator in the Relation of Academic Procrastination and Perceived Social Loafing. *North American Journal of Psychology*, 14(1).
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 3(No. 1), hal. 13-22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- Hall, D., & Buzwell, S. (2013). The problem of free-riding in group projects: Looking beyond *social loafing* as reason for non-contribution. *Active Learning in Higher Education*, 14(1), 37–49. <https://doi.org/10.1177/1469787412467123>
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). Students' perceptions of social loafing: Its antecedents and consequences in undergraduate business classroom teams. *Academy of Management Learning and Education*, 8(1), 42–54.
- Karau, S. J., & Hart, J. W. (2015). Group cohesiveness and social loafing : effects of a social interaction manipulation on individual motivation within groups. 2, 185–191. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.2.3.185>
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa the relationship between cohesiveness and social loafing on undergraduate student. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13–21.
- Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing social loafing in group projects. *Business and Professional Communication Quarterly*, 78(4), 454–475. <https://doi.org/10.1177/2329490615596417>
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work : the causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183–194.
- Matthew H. Hagen A. (2015). Combating social loafing performance reductions in virtual groups with increased cohesion, reduced deindividuation, and heightened evaluation potential through self-disclosure.
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 341–347.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap *social loafing* pada mahasiswa preklinik program studi sarjana kedokteran dan profesi dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 1281–1292.
- Piezon, S. L. (2008). Perceptions of social loafing in online learning groups: a study of public university and u.s. naval. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2).
- Purba, R. A. S. (2018). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. *LWSA Conference Series 01*, 1(1), 258–263.
- Romi Satria Wahono. (2015). A systematic literature review of software defect prediction: research trends, datasets, methods and frameworks. *Journal of Software Engineering*, 1.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schippers, M. C. (2014). Social loafing tendencies and team performance: The compensating effect of agreeableness and conscientiousness. *Academy of Management Learning & Education*, 13(1), 62-81.
- Shiue, Y. C., Chiu, C. M., & Chang, C. C. (2010). Exploring and mitigating social loafing in online communities. *Computers in Human Behavior*, 26(4), 768-777.

- Singh, S., Wang, H., & Zhu, M. (2018). Perceptions of social loafing during the process of group Development. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3161269>
- Singh, S., Wang, H. & Zhu, M. (2018). Perceptions of social loafing in groups: role of 23 conflict and emotions. Available at SSRN: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3132871>
- Sivandani, A., Koohbanani, S. E., & Vahidi, T. (2013). The relation between social support and self-efficacy with academic achievement and school satisfaction among female junior high school students in birjand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84(2011), 668–673. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.623>
- Stephanie, s and Ermida, s (2015). "Intensi social loafing pada tugas kelompok". *Jurnal Experiential*. Vol-3. Hal 35-45.
- Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: Upaya untuk menurunkan *social loafing*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 10.
- Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2014). Effects of perceived social loafing, social interdependence, and group affective tone on students' group learning performance. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s40299-014-0177-2>.
- Terry, D. J., & Kearnes, M. (1993). Effects of an audience on the task performance of subjects with high and low self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 15(2), 137–145. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(93\)90020-4](https://doi.org/10.1016/0191-8869(93)90020-4)
- Tozlu, E., Ateşoğlu, H., Şahin, Z., & Şen, E. (2016). The effects of organizational commitment on social loafing behaviour at higher education institutions. *International Refereed Academic Social Sciences Journal*, 20162216502(22), 96–96. <https://doi.org/10.17364/iib.20162216502>.
- Ülke, H. E., & Bilgiç, R. (2011). Investigating the role of the big five on the social loafing of information technology workers. *International Journal of Selection and Assessment*, 19(3), 301–312. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2389.2011.00559.x>
- Webb, N. M. (1997). Assessing students in small collaborative groups. *Theory into Practice*, 36(4), 205–213. <https://doi.org/10.1080/00405849709543770>
- Wen, L., Yang, H., Bu, D., Diers, L., & Wang, H. (2018). Public accounting vs private accounting, career choice of accounting students in China. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 8, Issue: 1, 124–140.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality*, 42(3), 465–472. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>
- Zahra, Y., Eliana, R., Budiman, Z., & Ferry, N. (2015). Peran jender dan social loafing tendency terhadap prestasi akademik dalam konteks pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 10(1), 1–9. Retrieved from www.jurnal.usu.ac.id/psikologia
- Zainuddin, K., & Fakhri, N. (2017). Social loafing dan peran gender pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1).
- Zhu, M., & Wang, H. (2018). A Literature review of social loafing and teams with group development. *SSRN Electronic Journal*, 7–23. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3176383>